BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Legenda Condet

CERITA DARI DKI



Ditulis oleh
Azhar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Legenda Condet

CERITA DARI DKI

Ditulis oleh

Azhar

LEGENDA CONDET

Penulis : Azhar
Penyunting : Sri Kusuma Winahyu
Ilustrator : E.K. Ramdan
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 3
AZH
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Azhar
Legenda Condet: Cerita Rakyat dari DIK/Azhar. Penyunting: Sri Kusuma Winahyu. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-012-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAKARTA
2. CERITA RAKYAT- DKI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya sehingga cerita rakyat yang penulis sajikan ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Penulis berharap cerita rakyat ini dapat lestari sebagai kekayaan budaya bangsa.

DKI Jakarta memang kaya akan cerita rakyat yang berupa legenda, dongeng, dan mite. Bila cerita rakyat ini tidak dilestarikan, perlahan-lahan akan sirna. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat diterima dan bermanfaat bagi siswa di mana pun berada.

Dalam menyajikan cerita rakyat ini, penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan. Dengan kerendahan hati, penulis berharap kritik serta saran kepada pembaca buku ini demi penyempurnaan cerita ini.

Jakarta, Mei 2016
Azhar

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Percakapan pada Malam Hari 1
2. Pertanyaan Seorang Ayah 4
3. Gadis yang Memberi Persyaratan 6
4. Janji yang Ditepati 9
5. Hari Wafatnya Pangeran Condet 12
6. Mata-mata Belanda 17
7. Laporan Sang Mata-mata 22
8. Pulang ke Rumah 26
9. Bersikap Waspada 29
10. Ambisi untuk Menguasai Condet 33
11. Mencari Kelemahan Astawana 39
12. Penyerangan yang Kedua 43
13. Menolak Penindasan 46
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

1
Percakapan pada Malam Hari

Sungai Ciliwung mengalir tenang. Airnya tampak bening. Segala jenis ikan yang hidup di sungai itu dapat dilihat dengan jelas. Ada ikan emas, gurami, lele, betok, dan mujair. Di tepi sungai ada pohon-pohon besar. Suasana di tempat itu sangat teduh. Angin yang berembus membawa hawa sejuk. Anak-anak senang mandi di sungai itu. Mereka sering melihat orang mengayuh getek dengan sebilah bambu di sungai itu. Ketika itu, getek menjadi salah satu alat transportasi di sungai itu.

Daerah Condet dikelilingi berbagai jenis pohon yang tumbuh membentuk hutan kecil yang memberi hawa segar. Ada juga rawa yang ditumbuhi eceng gondok. Bila malam tiba, terdengar suara jangkrik dan kodok di tepi rawa. Meskipun demikian, suasana damai menyelimuti daerah itu.

Malam itu angin berembus dingin. Bulan tampak bersinar terang. Pangeran Geger yang lebih sering dipanggil Pangeran Condet, tampak berdiri di tepi jendela yang terbuka. Ia tersenyum kecil. Ia sangat mengagumi kekuasaan Sang Pencipta Semesta. Ia melihat bintang yang berkelap-kelip di langit raya, langit terbentang tanpa tiang, bulan bersinar tanpa gantungan.

"Allahu akbar," gumamnya dengan mata berkaca-kaca.

Saat itu, Pangeran Condet buru-buru menutup daun jendela di ruang depan. Udara malam itu dirasakannya semakin dingin. Didengarnya suara kodok dan jangkrik bersahut-sahutan. Burung hantu mengumandangkan suaranya di dahan kecapi. Ia mendengar juga daun rambutan bergesekan diterpa angin yang berembus kencang.

Pangeran Condet berjalan menuju kamar anaknya. Lalu, disingkapnya tirai pintu kamar itu. Ia melihat kelima anaknya tampak tidur pulas. Ia pun segera duduk di kursi kamar dan membaca kitab yang berisi kumpulan hadis nabi. Ia membaca kitab itu dengan wajah serius.

Tiba-tiba istrinya terbangun, "Kok belum tidur, Bang? *Udah malem gini*... "

"Mata abang belum *ngantuk*. Sebentar lagi barangkali. Abang baca-baca ini dulu," jawab Pangeran Condet sambil menutup kitab yang dipegangnya.

"Memang lagi banyak pikiran, Bang? Kalau ada masalah *pasrahin aja ama* Allah. 'Kan ikhtiar kita *udah.*"

Pangeran Condet menggelengkan kepalanya. Sementara itu, istrinya duduk di kursi yang berada di sampingnya.

"Kalau Abang lagi punya masalah, jangan diam saja. Tolong saya dikasih tahu. Barangkali saya bisa bantu Abang. Mudah-mudahan saya bisa bantu," ujar perempuan berkain dan berkebaya itu.

"Abang *nggak* bohong *kok*. *Nggak* ada masalah. Percaya *deh*. Cuma ada satu yang mulai mengganggu pikiran abang."

Perempuan bergiwang emas itu terdiam. Perasaan heran dan penasaran berkecamuk di dadanya.

"Belakangan ini abang memperhatikan Maemunah, anak kita itu sudah mulai dewasa. Ia sudah pantas untuk bersuami," sambung Pangeran Condet. "Abang ingin anak kita itu mendapatkan suami yang baik. Zaman sekarang susah-susah gampang *nyari* lelaki yang saleh."

"Kalau calon suaminya dari kalangan orang biasa dan tak berharta, apa Abang setuju juga?" tanya Polong, istri Pangeran Condet.

"Buat abang, yang penting calon suaminya berakhlak baik dan mau bertanggung jawab," jawab Pangeran Condet.

"Hanya Allah yang Mahatahu. Allah yang mengatur semuanya."

Istri Pangeran Condet tersenyum.

***

2
Pertanyaan Seorang Ayah

Sinar matahari pagi tampak menerobos celah dedaunan yang rimbun. Suara burung terdengar riuh menyambut pagi yang cerah. Burung kutilang mengumandangkan suaranya di pohon buni. Burung perkutut memamerkan suaranya di dahan jamblang. Burung poksai melompat dari dahan ke dahan. Burung-burung itu berkicauan di pohon rambutan. Angin yang berembus pun terasa sejuk.

Pagi itu, Pangeran Condet duduk di kursi teras. Di atas meja yang terbuat dari bahan marmer terhidang segelas kopi hangat dan beberapa kudapan yang menjadi kesukaannya. Lelaki paruh baya itu memandang ke arah halaman rumahnya yang luas. Jalanan sepi. Suasana tenang.

"Assalamualaikum!'" ujar Mang Asep dari dokarnya sambil memegang tali kekang.

"Wa alaikum salam," sahut Pangeran Condet.

"Bagaimana kabarnya, Kang?"

"Alhamdulillah baik. Kamu kelihatan terburu-buru. Mau ke mana?"

"Mau ke Meester Cornelis, Kang. Ada yang mau saya beli. Biasalah keperluan sehari-hari."

"O, ya. Kalau begitu, hati-hati di jalan."

"Iya, Kang."

Pangeran Condet memang dikenal banyak orang. Ia tak hanya dikenal sebagai orang yang kaya raya, tetapi juga dikenal karena keramahannya. Jadi, tidak heran jika orang-orang di kampung itu, bahkan di luar kampung, mengenalnya dengan segala hormat.

Ketika itu Maemunah ke luar dari dalam rumah. Ia bersiap-siap akan membersihkan halaman rumah dengan sapu yang dipegangnya. Sekilas gadis berkulit kuning langsat itu melihat ke arah ayahnya.

Si ayah lalu bertanya, "Apakah ayah boleh bertanya, Mun?"

"Boleh. Ayah mau tanya apa?"

"Apakah kamu ingin segera berumah tangga?"

Maemunah terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Wajahnya tampak tertunduk. Diam.

"Kalau kamu tak bisa menjawab sekarang, tak apa-apa. Ayah tak akan memaksa. Kamu boleh menentukan lelaki pilihanmu sendiri. Ayah tidak akan memaksakan kehendak untuk jodohmu. Yang penting, ia pemuda yang mau menjalankan perintah agama dengan baik," kata Pangeran Condet pelan.

Maemunah tersenyum. Ia senang. Ternyata, ayahnya orang yang sangat bijaksana.

***

3
Gadis yang Memberi Persyaratan

Suatu hari, datang seorang pemuda berwajah tampan. Pemuda itu berasal dari daerah Makasar. Namanya Astawana. Sudah lama ia merantau di daerah Condet itu. Pemuda itu datang ke rumah Pangeran Condet dengan maksud melamar Maemunah. Pangeran Condet menyambut kedatangannya dengan senang hati. Pangeran yang kaya raya itu mendengarkan penjelasan dari Astawana. Kemudian, Pangeran Condet memanggil Maemunah.

Dalam pertemuan itu, Maemunah ternyata tak serta-merta menerima lamaran Astawana. Ia memberi syarat pada pemuda tampan itu. "Jangan dibilang congkak atau sombong bila saya memberi syarat, ya Bang. Ini penting buat saya dan supaya tahu juga siapa Abang ini," kata Maemunah.

"Apa syaratnya kalau boleh saya tahu? Percayalah, insyaAllah saya akan melaksanakannya jika mampu," timpal Astawana dengan sikap yang mantap.

"Syaratnya sangat berat, Bang," jawab Maemunah.

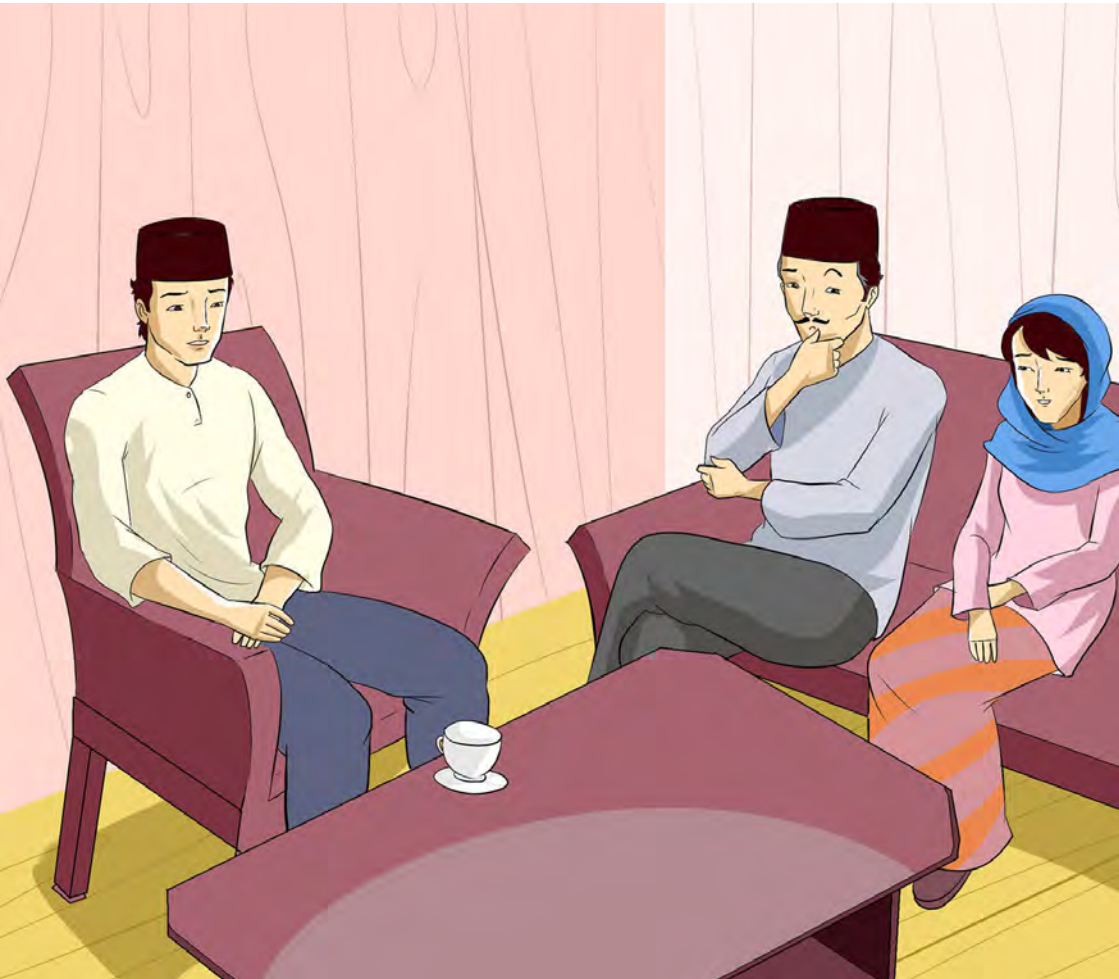
"Tolong katakan sekarang. Saya akan mendengarkan."

Maemunah sedikit tersenyum. Dari caranya bicara dan ketegasan kata-katanya, ia melihat ada kesungguhan pada

pemuda itu untuk menjadikannya seorang istri. Sementara itu, ayah-ibunya merasa heran dengan sikap Maemunah.

"Syaratnya, saya minta dibuatkan dua rumah di tempat yang berbeda dalam waktu semalam. Mudah-mudahan Abang bisa," kata Maemunah.

Pangeran Condet dan istrinya tercengang mendengar syarat yang diajukan anaknya itu. Ini syarat yang sangat



berat. Pasti sangat sulit untuk dipenuhi. Apakah pemuda itu mampu memenuhi syarat yang diminta Maemunah?

"Bagaimana?" tanya gadis itu kepada Astawana.

"Saya siap memenuhi syaratnya," jawab Astawana dengan sopan. Ada ketegasan yang meyakinkan di situ.

"Kapan kamu akan melaksanakannya?"

"Besok akang siap..."

Maemunah sedikit berdebar-debar. Hebat juga pemuda ini, pikirnya. Mana mungkin orang itu bisa memenuhi keinginannya. Apalagi, ia tak melihat tanda-tanda kesaktian pada diri pemuda itu.

Sementara itu, Pangeran Condet mengernyitkan kening, tak mengerti maksud putrinya mengajukan syarat yang berat seperti itu. Dia pun belum bisa menerka apa tujuan anaknya memberikan syarat demikian. Yang lebh penting, dapatkah Astawana memenuhi persyaratan dari putrinya itu? Semalam membuat dua rumah?

Lelaki paruh baya itu menghela napas dalam-dalam.

***

4
Janji yang Ditepati

Malam itu langit cerah. Bulan bersinar terang. Bintang-bintang bertaburan di angkasa. Di bawah malam itu, Astawana bersiap untuk memenuhi janjinya kepada Maemunah.

Pemuda perkasa itu tegak berdiri dengan merapatkan kedua kakinya. Mulutnya berkomat-kamit melafalkan doa-doa dengan mata yang terpejam. Dikerahkannya segenap kesaktian yang dimilikinya. Dengan keyakinan yang kuat, ia berusaha membangun dua rumah di tempat yang berbeda dalam satu malam.

Astawana terus berdoa meskipun cuaca telah berubah menjadi mendung dan hujan telah turun dengan deras. Ia tidak bergerak dari posisinya meskipun tubuhnya basah kuyup oleh air hujan di udara terbuka itu.

Tiba-tiba dengan gerakan yang pasti, ia meloncat. Dibenturkannya telapak tangannya dengan keras ke tanah. Seketika tanah di sekitarnya bergoyang. Lalu, ia bersujud di tanah dengan wajah bersemu merah. Ia paham telah berusaha sekuat tenaga, tetapi semuanya Tuhan yang menentukan karena Tuhan yang Maha Menentukan segala sesuatu.

Sebelum ayam berkokok di kegelapan subuh, dua rumah yang menjadi syarat meminang Maemunah telah berdiri. Orang-orang yang membantu membuat rumah itu segera disalaminya dengan ucapan terima kasih yang tulus karena mereka telah datang tanpa diminta. Hal itu menjadi pelajaran bagi dirinya agar saling membantu dalam hal kebaikan. Mereka yang telah membantunya itu tahu, Astawana berniat meminang Maemunah. Mereka mendukungnya dan ingin melihat putri Pangeran Condet itu bersuami orang yang baik.

Setelah Astawana menunjukkan dua rumah di tempat yang berbeda itu kepada Maemunah, gadis itu tersenyum karena merasa kagum pada calon suaminya. Maemunah pun menepati janjinya menjadi istri Astawana karena yakin bahwa pemuda itu memiliki niat sungguh-sungguh.

Pesta perkawinan pun berlangsung meriah dan dihadiri banyak orang. Aneka pertunjukan ditampilkan. Ada seni topeng, ada seni tari, ada seni suara. Orang-orang yang datang terhibur. Penduduk dari berbagai desa di sekitar Condet berduyun-duyun menghadiri pesta itu.

Tuan rumah telah menyediakan bermacam-macam makanan yang enak. Para tamu disuguhi nasi kebuli, ikan bandeng, dodol, kue kembang goyang, dan berbagai jenis buah-buahan. Menurut ukuran penduduk di sana, makanan yang disuguhkan tergolong mewah.

Setelah beberapa hari pesta perkawinan usai, Maemunah dan Astawana berjalan-jalan ke kawasan Meester

Cornelis dengan naik dokar. Kawasan yang awalnya hutan jati itu telah berubah menjadi daerah yang ramai di Batavia. Banyak orang datang berkunjung untuk berbelanja berbagai keperluan atau hanya sekadar berjalan-jalan sehinggga tidak heran apabila daerah itu amat ramai setip hari.

Di bawah pohon beringin yang rindang, dokar yang mereka tumpangi berhenti. Mereka lalu duduk beristirahat. Mereka melihat gedung besar yang dibangun oleh Belanda, dokar berpenumpang orang Belanda, dan orang-orang Tionghoa tengah sibuk melayani pembeli di toko mereka.

"Kampung kita sangat tenang dan rimbun oleh pepohonan. Berbeda dengan di sini ya, Bang?" kata Maemunah, "Di sini penuh orang."

Astawana hanya tersenyum. Dia memang dasarnya lelaki pendiam sehingga tidak banyak bicara, berbeda dengan istrinya yang pandai dalam bicara.

Di Meester Cornelis mereka berjalan-jalan, melihat-lihat keramaian. Ada juga beberapa barang kebutuhan rumah tangga yang mereka beli dari satu toko milik orang Tionghoa yang telah lama menjadi langganan keluarga Pangeran Condet. Toko itu terkenal selalu memberikan harga murah dengan barang yang berkualitas baik. Tidak heran apabila setiap hari diserbu oleh pembeli.

***

5
Hari Wafatnya Pangeran Condet

Kehidupan rumah tangga Maemunah dan Astawana amat bahagia. Pangeran Condet juga senang menantunya dapat menjadi teman berdikusi untuk berbagai hal, termasuk agama. Orang tua itu sangat senang menerima masukan dari menantunya. Maemunah juga sangat sayang kepada Astawana. Hatinya merasa tenteram bila Astawana berada di sisinya.

Suatu hari, Pangeran Condet jatuh sakit. Kali ini sakitnya sangat mengkhawatirkan keluarga. Sudah beberapa hari sakitnya tidak menunjukkan tanda-tanda akan sembuh. Padahal, aneka macam obat telah diberikan kepada Pangeran Condet. Banyak pula tabib kampung yang memberikan ramuan untuk diminum Pangeran Condet, tetapi tetap saja belum tampak kesembuhannya.

Maemunah dan Astawana berusaha keras mendatangkan dokter berkebangsaan Belanda ke rumah. Namun, penyakit itu tak kunjung pergi. Polong juga tak kalah usahanya. Ia mengundang banyak dukun untuk mengobati suaminya. Namun, semua usaha itu sia-sia. Segala upaya telah diusahakan, tetapi penyakit yang diderita makin parah hingga akhirnya, menjelang salat Zuhur, Pangeran Condet mengembuskan napasnya yang terakhir disaksikan oleh anggota keluarganya.



Seluruh keluarga sangat bersedih. Mereka merasa sangat kehilangan seorang suami dan ayah yang baik. Astawana berusaha menguatkan hati istrinya agar tak larut dalam kesedihan. Karena ia tahu, Maemunah akan memikul tanggung jawab untuk mengelola kekayaan yang diwariskan oleh Pangeran Condet.

Masyarakat Condet pun terguncang oleh kematian sang pangeran. Mereka merasa kehilangan seorang panutan secara tiba-tiba. Mendung dukacita seolah menyelimuti daerah yang tenang itu. Begitu banyak orang datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Sudah bisa diduga, rata-rata dari mereka memberikan komentar yang sangat baik mengenai almarhum. Hal ini karena almarhum tidak pernah memiliki cacat perilaku selama hidupnya.

Setelah salat Asar, jenazah Pangeran Condet dimakamkan di pemakaman keluarga, tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Banyak sekali orang yang mengantar. Mereka mendoakan almarhum dengan takzim. Lantunan doa sepanjang perjalanan menuju pemakaman didaraskan oleh orang-orang yang mengantar.

Di antara orang yang hadir di pemakaman itu ada seseorang yang bernama Entong Gendut. Ia adalah sosok yang terkenal di kalangan masyarakat Betawi kala itu. Ia seorang pendekar yang disegani. Meskipun demikian, sosoknya kadang misterius. Ia jarang muncul di masyarakat,

tetapi masyarakat tahu apa yang dilakukannya dalam membantu masyarakat miskin di Betawi.

Dalam upacara pemakaman itu, terlihat Entong Gedut tengah memanjatkan doa di tengah-tengah orang banyak. Tidak menarik perhatian sama sekali. Dari mana arah datangnya, tak ada yang tahu, muncul begitu saja. Ia sempat menemui Polong dan mengucapkan dukacita.

"Saya ikut merasa kehilangan Pangeran, Mpok. Pangeran orang yang baik."

"Terima kasih, Tong."

"Mpok yang sabar menghadapi cobaan ini."

"Ya, Tong."

"Saya *nggak* bisa lama, Mpok karena harus pergi ke Kemayoran. Ada urusan penting."

"*Nggak* apa-apa, Tong. Terima kasih *elu* udah datang."

"Kalau ada yang gawat, jangan sungkan panggil saya, Mpok."

"Ya, Tong."

Tak lama kemudian, Entong Gendut pergi, menyelinap di tengah kerumunan orang, menghilang begitu saja.

***

Sepeninggal Pangeran Condet, Maemunah secara otomatis menjadi penguasa di kawasan itu. Seperti juga ayahnya, ia bersikap bijaksana dalam menghadap setiap permasalahan. Ia juga mewarisi sifat dermawan ayahnya

yang gemar bersedekah dan menyantuni anak yatim dan orang miskin. Ia mampu dengan baik mengelola kekayaan yang diwariskan ayahnya sehingga kekayaannya bertambah. Tak heran, orang kampung sangat menghormatinya.

"Kita jangan pernah takut miskin karena bersedekah. Bersedekah juga dapat menjadikan harta berkah dan terus berkembang. Bukan begitu, Mak?" kata Maemunah kepada ibunya.

Polong memandang putrinya itu. Diam-diam ia merasa beruntung mempunyai anak yang berhati mulia. Dalam hatinya ia merasa sifat-sifat suaminya telah menurun kepada putrinya itu. Pangeran Condet bukan saja telah berhasil dalam kehidupannya, melainkan juga berhasil mendidik anaknya menjadi orang yang baik.

***

6
Mata-mata Belanda

Daerah Condet subur dan kaya dengan pohon buah-buahan yang manis sehingga daerah itu memiliki daya tarik tersendiri bagi penduduk dari luar. Aneka buah-buahan, terutama salak, banyak yang berasal dari daerah ini. Penduduk Condet juga hidup dengan damai. Hampir tak pernah terdengar adanya keributan yang mengganggu ketenangan penduduk dalam kehiduan sehari-hari. Semuanya berjalan dengan sejahtera.

Sebagai orang terkaya di daerah itu, Maemunah memiliki kebun yang luas. Demikian pula dengan harta kekayaan lainnya. Kebaikan dan kekayaan Maemunah sampai didengar oleh penduduk di luar daerah. Mereka kagum. Lebih mengagumkan lagi, dengan kekayaannya itu, Maemunah banyak menolong orang yang terbelit kesusahan. Sudah tak terhitung banyaknya orang yang telah mendapat pertolongan keluarga Maemunah. Mereka membuka diri siang dan malam bagi orang yang sedang kesulitan dan membutuhkan uluran tangan.

Sebaliknya, para lintah darat menaruh iri dan kesal melihat kebaikan Maemunah. Mereka membenci perempuan itu karena masyarakat yang sedang kesulitan lebih senang

meminjam uang dari perempuan yang santun itu, tanpa bunga dan tanpa agunan apa pun. Semuanya dilakukan atas dasar percaya. Utang silakan bayar jika yang berutang telah memiliki uang untuk membayar. Jika belum, boleh ditunda.

Maemunah tidak memedulikan kebencian para lintah darat terhadapnya. Ia seolah tak pernah terganggu untuk membantu orang banyak. Ia pun tetap berusaha mengelola kekayaannya dengan perhitungan yang matang.

***

Suatu hari, seorang pemuda berbadan kurus dan berpakaian lusuh datang ke rumah Maemunah. Ia meminta sedekah karena katanya, sudah dua hari ia tak menyentuh makanan. Selama di perjalanan, ia hanya minum air dari sumur orang.

Maemunah merasa iba pada keadaan orang itu. Ia pun segera menyuruh pembantunya untuk memberikan makanan kepada pemuda itu dan memberinya sekadar uang untuk bekal di perjalanan. Namun anehnya, pemuda itu tak mau lekas pergi setelah diberi makan dan diberi uang.

"Bolehkah saya beristirahat dulu di sini, Nyonya? Badan saya sakit sekali," kata pemuda itu agak memelas.

"Oh, boleh!" jawab Maemunah.

"Terima kasih."

"Memang kamu berasal dari mana?"

"Saya berasal dari pinggiran Buitenzorg (Bogor). Saya berjalan kaki untuk mencari saudara. Tetapi saya tidak ingat dengan baik alamat rumahnya. Jadi, sekarang saya bingung harus ke mana," papar pemuda itu.

"Mengapa kamu tidak naik dokar? Bogor 'kan jauh."

"Saya tidak punya uang, Nyonya."

"Saudara kamu tinggal di mana?"

"Konon, saudara saya tinggal di kampung dekat Meester Cornelis."

"Oh, begitu."

"Tapi nama kampungnya saya lupa."

"Wah susah kalau begitu. Ya sudah, kamu menetap di sini saja dulu sampai tenagamu pulih kembali dan kamu sudah siap meneruskan perjalanan."

Pemuda lusuh itu mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada Maemunah. Wajahnya kelihatan lebih gembira.

Maemunah kembali bekerja. Ia sibuk mencatat pengeluaran dan pemasukan uang ke dalam pembukuan di meja marmer yang bundar dan besar peninggalan ayahnya. Di meja itu pula, sang ayah melakukan hal yang sama selama bertahun-tahun.

Sementara itu, tanpa diketahui siapa pun. Pemuda berpakaian lusuh itu tampak memandang Maemunah dengan senyum licik. Matanya jelalatan memandang seisi rumah. Diam-diam ia mengamati ruang dalam rumah besar itu melalui pintunya yang terbuka lebar. Lalu, ia memandang



pada buku besar yang tengah ditulisi Maemunah. Tentunya, di buku itu tercatat sebagian besar harta kekayaan perempuan itu, pikirnya.

Beberapa saat setelah Maemunah bangkit menuju ke dalam rumah, pemuda kurus itu seperti mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan rencananya. Dengan cepat ia mendekati meja marmer itu. dengan cepat pula ia meraih buku itu dan buru-buru pergi menerobos kebun rambutan agar tak mudah dilihat orang.

Tak lama setelah kembali ke teras. Maemunah terkejut tidak menemukan buku yang tengah diisinya. Yang lebih mengagetkan lagi, pemuda itu juga telah raib entah ke mana.

Maemunah agak panik dan berteriak memanggil pembantunya, "Sanip! Sanip! Kemari kamu!"

Sanip, tukang kebun dalam keluarga itu, cepat-cepat datang. Ia yang dipercaya juga sebagai centeng di sana merupakan andalan kaluarga jika ada masalah yang berhubungan dengan keamanan di rumah itu.

"Ada apa, Nyonya?" tanyanya agak heran.

"Buku catatan pengeluaran dan pemasukan harian saya diambil orang," papar Memunah dengan nada gelisah.

Sanip kontan melongo. Kurang ajar sekali orang yang telah lancang mengambil buku itu, pikirnya dalam hati.

***

7
Laporan Sang Mata-mata

Di dalam ruangan gedung putih, tampak Jan Ament duduk sambil mengangkat kedua kakinya ke atas meja. Lelaki bertubuh besar itu sedang membaca sebuah peta. Ia kelihatan sangat serius. Namun, tiba-tiba ia tersenyum sinis.

"Saya akan segera menguasai daerah itu. Saya sudah menyuruh mata-mata mengamati kebiasaan penduduk di sini. Cepat atau lambat saya akan rampas harta mereka!" ujar lelaki berkulit bule itu.

Tiba-tiba terdengar pintu diketuk dari luar. Beberapa saat kemudian, Darsa, dengan berpakaian bersih dan rapi, masuk ke dalam. Lelaki itu memberi hormat kepada Jan Ament. Ia membawa sebuah buku besar.

"Kamu mau apa? Jangan ke sini kalau tidak membawa hasil penting," katanya ketus.

"Saya hendak melapor, Tuan," katanya, "Saya membawa buku besar milik Maemunah, orang terkaya di daerah Condet. Ia punya banyak tanah. Buku ini berisi cacatan hartanya. Saya pikir buku ini pasti berguna bagi Tuan. Dengan tahu harta kekayaan perempuan ini dan tahu dari mana asalnya, Tuan akan tahu cara merampasnya," jawab Darsa mencoba meyakinkan tuannya.

Tanpa diminta, Darsa meletakkan buku besar itu di meja. Jan Ament memandangnya dengan girang. Cepat-cepat diraihnya buku itu dan diperhatikannya beberapa lembar. Beberapa saat kemudian, senyum pongahnya terkembang.

"Bagus! Kamu kerja bagus, Darsa. Ini yang saya suka. Pekerjaan yang bagus."

"Saya senang bekerja untuk Tuan."

"Ya. Kamu harus senang. Saya akan beri kamu hadiah."

"Terima kasih, Tuan."

"Kamu sudah punya rumah?"

"Belum, Tuan."

"Hidup kamu miskin?"

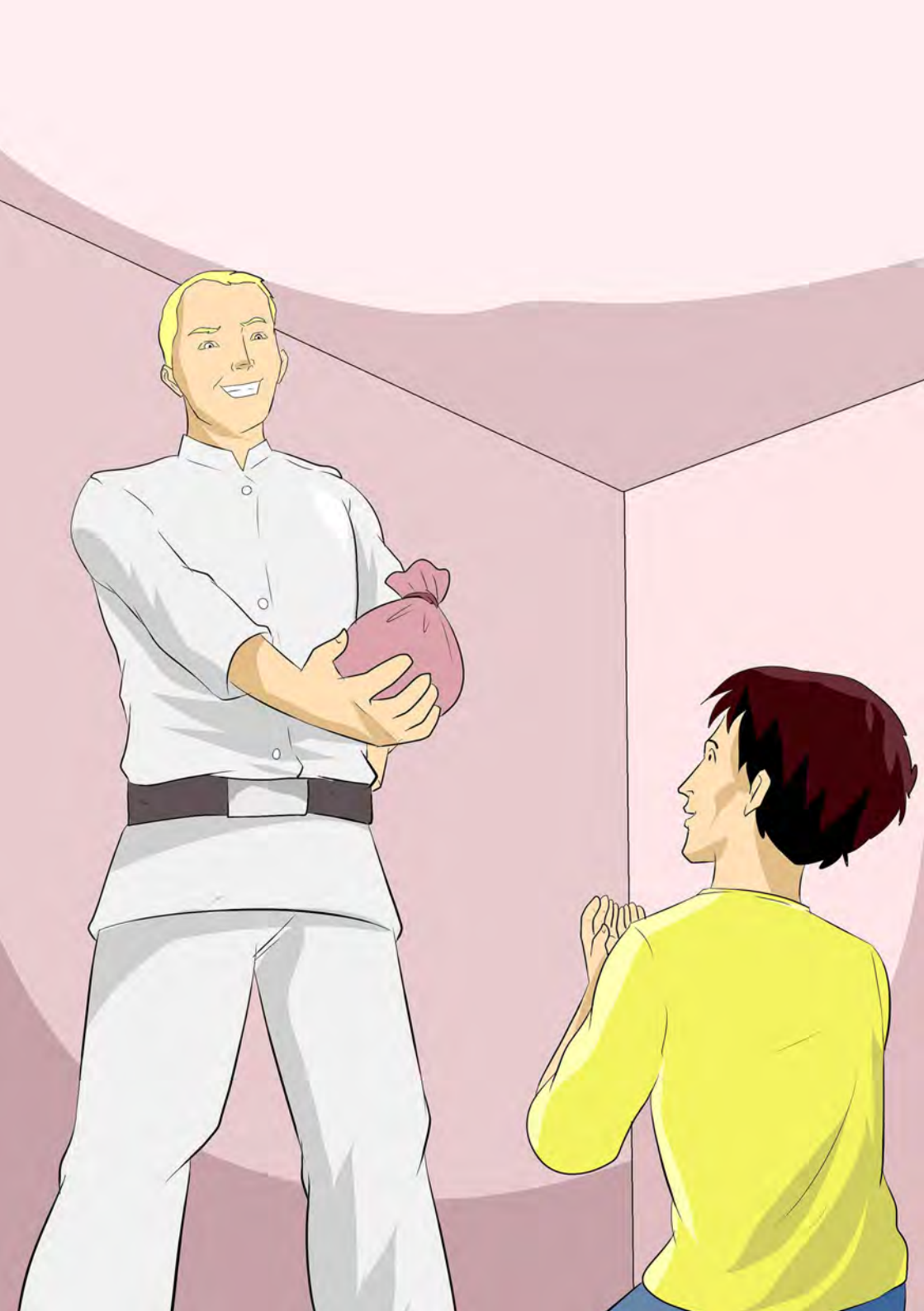
"Ya, Tuan."

"Kamu ingin hidup senang?"

"Sudah lama saya ingin senang. Saya ingin kenyang makan, Tuan."

"Bagus kalau begitu. Memang kamu pantas hidup senang. Kamu akan punya rumah dan tidak kekurangan makan. Badan kamu akan gemuk seperti badan saya. Hahaha... Sebentar ya!"

Darsa tersenyum girang. Hatinya berbunga. Jan Ament membuka laci meja kerjanya. Lalu, ia mengambil bungkusan berisi uang logam Belanda dan menimbang-nimbangnya sebentar.



“Ini uang buat kamu,” katanya sambil melempar bungkusan kain yang berisi uang itu ke arah Darsa yang dengan wajah gembira menangkapnya.

“Terima kasih banyak, Tuan. Istri saya pasti senang melihat uang sebanyak ini,” ujar pemuda itu.

“Tapi, kamu jangan bilang bahwa selama ini kamu bekerja pada saya. Orang luar tidak boleh ada yang tahu. Kamu harus jaga rahasia. Mengerti?” kata Jam Ament dengan nada mengancam. Darsa gelisah mendengarnya.

“Saya mengerti, Tuan.”

Jan Ament tersenyum.

“Saya boleh pergi sekarang,Tuan?”

“Ya!”

Darsa pamit. Ia membungkukkan badannya kepada Jan Ament. Lalu, ia buru-buru berjalan ke luar ruangan itu. Hatinya gembira karena terbayang kehidupannya akan berubah.

Dari dalam ruang kerjanya yang besar, Jan Ament memperhatikan Darsa dari jendela. Melihat lelaki pribumi itu berjalan tegap, Jan Ament bergumam.

“Dasar budak! Dia gembira sekali jadi pengkhianat bangsanya sendiri!”

***

8
Pulang ke Rumah

Di siang yang terik di sebuah kampung, seorang perempuan tua tampak sedang membuat kukusan dari anyaman bambu. Rambutnya telah memutih semua. Kulit wajahnya keriput. Kedua pipinya cekung dan badannya kurus. Kutang bersaku dan kain yang dipakainya sangat lusuh. Pekerjaan itu pun dikerjakannya dengan sangat lambat. Ia duduk di balai bambu di teras rumahnya. Rumah itu kecil. Atapnya terbuat dari atap rumbia, berdinding bilik, dan berlantai tanah. Kemiskinan terpancar dari rumah itu.

Darsa datang ke rumah itu dengan wajah gembira. Namun, beberapa saat pemuda itu memandang mertuanya. Selama ini, orang tua itu membantu menghidupi keluarganya. Ia membuat dan menjual kukusan kepada para tetangganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seharusnya, perempuan bertubuh ringkih itu hidup dengan tenang pada masa tuanya, pikir Darsa. Sedih jika ia memikirkan hal itu.

Darsa kemudian masuk ke rumah. Di ruang tengah, Darsa melihat istrinya sedang memberi makan anak bungsunya, sedangkan anak sulungnya tengah memakan singkong rebus.

"Kamu selama beberapa hari nggak pulang, Bang. Kamu ke mana saja?" tanya Munah.

"Saya kerja, Nah. Saya ingin punya uang banyak. Biar hidup kita tidak miskin terus," jawab Darsa.

"Mana hasilnya?" tanya perempuan itu sedikit menuntut.

Darsa tersenyum. Pelan-pelan ia keluarkan kantong yang berisi uang gulden dari dalam saku celananya. Lalu ia menumpahkan isi kantong itu semuanya. Seketika berserakan uang pecahan satu gulden di atas meja.

Munah terbelalak tak percaya. Seumur hidupnya ia belum pernah melihat uang sebanyak itu. Membayangkan saja ia takut, apalagi mengalami. Namun, tiba-tiba saja ada keraguan untuk mengambil uang yang berserakan di atas meja itu. Dari mana uang sebanyak itu? Munah menatap tajam Darsa dengan hati gundah. Dipandangi oleh istrinya dengan cara seperti itu, Darsa heran.

"Kenapa kamu tak gembira?" tanya Darsa, "Kenapa? Bukankah kamu perlu uang?"

"Abang kerja di mana sehingga dapat uang sebanyak ini? Abang merampok, ya?"

"*Nggak*."

"Bohong!"

"Mana mungkin kerja seminggu uangnya sebanyak ini," protes istrinya masih tak percaya.

"Abang bohong... ."

Tiba-tiba Darsa bangkit dan menatap tajam pada istrinya.

"Abang *nggak* bohong, Nah! Abang *nggak* merampok. Abang kerja keras. Jangan *nuduh* yang bukan-bukan."

Munah terdiam.

"Abang sudah capek miskin, Nah. Abang mau kamu senang. Cuma itu... ."

"Abang kerja di mana?"

"Di rumah orang Belanda."

Munah terdiam. Akhirnya ia percaya, lalu buru-buru meraup uang gulden di atas meja itu. Darsa menghela napas. Ia tahu, istrinya itu akan membeli semua impiannya.

***

9
Bersikap Waspada

Maemunah duduk di kursi teras sambil termenung. Ia tak habis pikir, mengapa pemuda itu mencuri buku yang berisi catatan harta dan transaksi keuangan usahanya? Apa untungnya? Kalau ia orang suruhan, siapa yang menyuruhnya? Untuk apa? Setelah ini pasti akan ada sesuatu yang akan terjadi, pikirnya dalam hati.

Perempuan yang dermawan itu menghela napas dalam-dalam. Berbagai perkiraan berkecamuk di dalam hatinya. Namun, semua yang ia perkirakan belum memiliki titik terang mengenai arah persoalan ini.

Sanip menghampiri perempuan itu. Sejenak ia membungkukkan kepalanya memberi hormat. Maemunah memandangnya dengan serius.

"Maaf, Nyonya. Saya belum bisa menemukannya. Saya sudah meminta beberapa orang untuk mencari pemuda itu. Mudah-mudahan dalam beberapa hari orang itu akan ditemukan dan kita tahu alasannya mengambil buku itu."

"Iya, San. Saya tak marah! Saya paham kamu sudah bekerja keras mencari pemuda itu. Mudah-mudahan saja tidak ada masalah sesudah ini," kata Maemunah.

Sanip terdiam. Hatinya merasa lega, tetapi juga gelisah. Ia merasa masalah yang lain akan menyusul sesudah ini.

"Sekarang kamu boleh pergi ke belakang," sambung perempuan kaya itu.

"Baik, Nyonya."

Maemunah kembali membisu. Terdengar suara burung perkutut di dahan kenanga. Angin berembus pelan ketika Astawana berjalan menuju ke teras, lalu duduk di samping Maemunah. Ia mencoba memahami masalah yang sedang dihadapi istrinya itu.

"Kamu harus sabar," kata Astawana.

Maemunah tersenyum kecil. Ia merasa senang suaminya itu berusaha mengingatkannya.

"Tapi, kita tetap waspada," sambung Astawana, "Ini persoalan tidak berdiri sendiri. Pasti ada rangkaiannya."

"Maksud Abang apa?"

"Orang yang mengambil buku besarmu itu tentu punya maksud. Pasti ada yang menyuruh. Ia hanya wayang. Karena itu, kita harus waspada."

Maemunah terkejut. Ia memandang suaminya itu dengan wajah serius.

"Sang dalang pasti punya tujuan jelek," lanjut suaminya.

"Begitu ya?"

"Ya, tapi ini baru dugaan."

"Tapi, waspada penting."



“Saya paham sekarang. Saya akan tetap waspada, Bang.”

Astawana tersenyum, “Mae, kamu harus paham, tidak semua orang menyukai keadaan kita. Di luar banyak yang hatinya bengkok. Mereka ingin kita hancur,” ujar Astawana meyakinkan istrinya.

“Terima kasih Abang telah mengingatkan saya,” ucap Maemunah.

Astawana hanya mengangguk pelan.

Ia kemudian memandang ke arah jalan kampung yang berbatu. Lelaki itu seperti sedang menduga-duga, apa yang akan terjadi. Akan tetapi, ia telah siap. Sanip juga telah ia siapkan. Apa pun yang terjadi, ia akan menghadapinya. Karena ini adalah harga diri juga kebenaran yang harus ditegakkan.

***

10
Ambisi untuk Menguasai Condet

Jan Ament sudah mendapat lebih dari cukup informasi yang dibutuhkan untuk mengusai Condet dan sekitarnya. Ia telah memiliki sejumlah centeng yang siap bertarung dan siap menjalankan perintah darinya. Inilah yang membuat Jan Ament dipenuhi oleh rasa percaya diri. Ia merasa sudah kuat untuk menaklukan keluarga Maemunah dan merampas seluruh hartanya. Tanpa ampun.

***

Rencana menyerang keluarga Maemunah telah matang. Pasukan sudah siap. Semua telah direncanakan dengan rapi. Jan percaya, strategi yang telah disiapkannya dapat menjamin segala sesuatunya berjalan lancar.

Sebelum matahari tinggi, Jan Ament berangkat dengan menunggang kuda yang tinggi besar. Ia kelihatan gagah. Sebuah pedang terselip di pinggangnya. Sejumlah centeng yang bertampang garang menyertainya. Tampak mereka tak sabar untuk segera sampai di rumah Maemunah dan tak ragu-ragu untuk menebas siapa saja yang berusaha menghalangi tujuannya.

Menjelang waktu Zuhur, rombongan Jan Ament telah sampai di depan rumah Maemunah. Para centeng itu segera berlompatan dari atas dokar. Mereka segera mengepung rumah Maemunah. Semuanya bersiaga.

Saat itu, Maemunah sedang duduk santai di teras bersama Astawana. Keduanya sangat terkejut melihat para centeng mengepung rumah mereka. Dalam hatinya ia berkata, mungkin ini urutan kejadiannya.

Namun, Astawana seorang pendekar yang telah teruji. Ia tenang-tenang saja. Ia hanya berusaha menenangkan istrinya agar jangan takut atau panik. Dengan bahasa isyarat, ia meminta Maemunah untuk diam di teras dan ia sendiri berjalan ke halaman untuk menghadapi beberapa orang centeng Jan Ament.

"Apa maksud kalian datang ke sini?" tanya Astawana sopan.

"Saya datang kemari untuk menguasai daerah ini. Saya minta kamu jangan banyak tingkah. Serahkan semuanya kepada saya," ujar Jan Ament congkak.

"Jika itu maksud Tuan datang kemari, saya tak akan tinggal diam! Ini tanah saya, tanah keluarga saya. Tidak ada yang boleh merampasnya dari kami. Saya kira Tuan mengerti itu bukan?"

"Eh, kamu mau melawan kami?"

"Ya, jika tuan ingin berbuat jahat kepada kami," jawab Astawana dingin, "Saya tidak gentar untuk mempertahankan

daerah ini. Saya dan rakyat Condet semuanya tidak sudi tunduk pada kezaliman Tuan."

Jan Ament tersenyum sinis. Dari atas kudanya, ia memerintahkan centeng-centeng yang bersamanya menyerang Astawana. Dengan bahasa isyarat yang telah disepakati, para centeng itu paham bahwa penyerangan dimulai.

Dua orang centeng segera mencabut golok dari pinggangnya dan langsung menyerang. Astawana dengan cepat menghindar. Secepat kilat ia melompat ke udara lalu melayangkan pukulan tenaga dalam. Seketika, kedua centeng itu terpental ke belakang. Dari mulut mereka ke luar gumpalan darah dan tak mampu bangkit lagi.

Astawana baru saja kembali menjejakkan kakinya di tanah ketika centeng yang lain menyerangnya dengan kalap. Akan tetapi, pendekar yang berasal dari Makasar itu selalu berhasil menghindar. Tubuhnya melenting di udara dan ia kembali melancarkan pukulan tenaga dalam yang dimilikinya. Serta-merta kedua centeng itu terpental. Gumpalan darah menyembur dari mulut mereka. Tubuhnya terhuyung-huyung, kemudian ambruk sambil menahan sakit yang amat sangat.

Jan Ament tercengang menyaksikan seluruh centengnya terkapar. Lalu, dengan geram ia memacu kudanya ke arah Astawana. Dengan cepat ia mengayunkan pedangnya ke arah tubuh pendekar itu dari Makasar. Namun, seperti telah diduga oleh Astawana, pedang itu menebas ke arah yang

salah karena secepat kilat Astawana menghindar. Tubuhnya melenting di udara dan mendarat kembali di tanah dengan kedua kakinya yang kukuh.

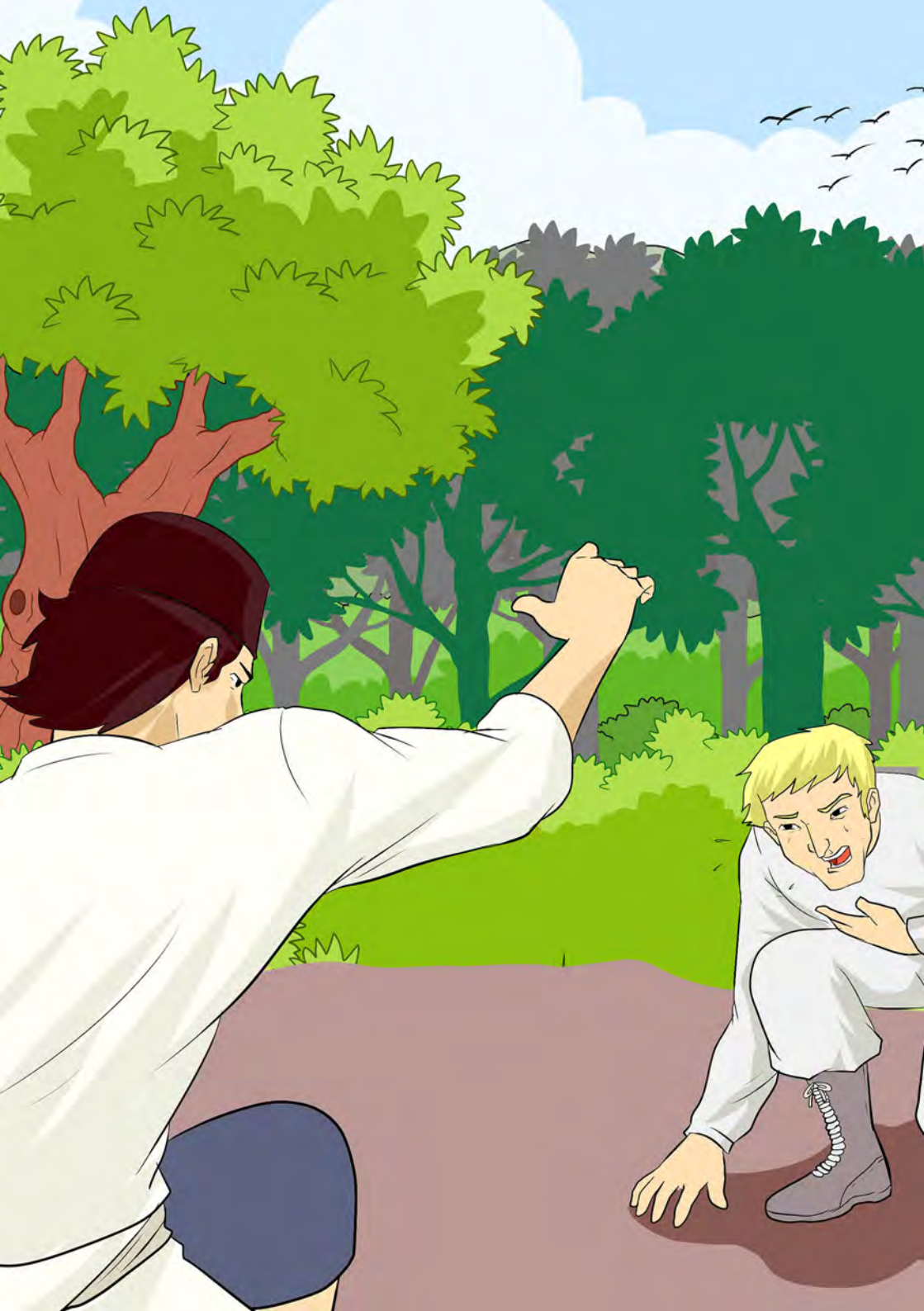
Jan Ament bertambah geram. Ia merasa dirinya dipermainkan. Lantas, ia memutar posisi kudanya dan kembali menyerang pemuda itu dengan pedangnya. Lagi-lagi Astawana berkelit sehingga pedang Jan Ament hanya menembus angin.

"Ternyata, Tuan hanya pandai menebas angin," ejek Astawana memancing emosi orang Belanda itu.

Jan Ament bertambah geram kepada pemuda itu. Lalu, ia mengayunkan kembali pedangnya ke arah Astawana. Akan tetapi, dengan cepat ditebas oleh Astawana. Seketika terjadi benturan dua senjata tajam yang menimbulkan percikan api. Jan Ament yang tidak kuat menahan benturan itu kehilangan keseimbangan tubuh. Ia pun terjungkal dari kudanya sambil mengerang.

"Tuan masih kuat untuk berkelahi?" tanya Astawana sambil tersenyum mengejek.

Jan Ament tak menjawab. Ia bangkit berdiri dengan penuh dendam di hatinya lalu menebaskan pedangnya secara membabi-buta ke arah Astawana. Tentu saja hal itu mudah dielakkan. Di mana pun, penyerangan yang membabi buta memiliki sejumlah kelemahan yang mudah diterka oleh lawan. Astawana paham sekali akan hal itu. Karena itulah, secepat kilat ia menghindar sambil memasang kuda-kuda



untuk menyerang bagian yang lemah dari posisi musuh. Setelah menghindar dan menunggu, ia menendang dagu Jan Ament secara telak. Tak ayal lagi, tubuh orang Belanda itu ambruk di tanah. Matanya berkunang-kunang. Kepalanya tiba-tiba menjadi berat dan tubuhnya seperti tak bertulang. Sementara itu, para centengnya hanya mampu diam karena mereka pun sudah tak memiliki kemampuan lagi.

"Kusir! Bawa orang-orang itu ke tempat asalnya. Saya muak melihat tampang mereka!" ujar Astawana lantang.

Dua orang kusir segera memapah tubuh Jan Ament, sedangkan para centeng berjalan terhuyung-huyung menuju dokar yang berada di depan pagar. Orang kampung yang tadinya hanya diam karena khawatir Astawana kalah, kini bernapas lega. Kampung mereka terselamatkan dari tindakan orang-orang yang jahat.

Astawana tegak berdiri dengan sorot mata yang tajam. Ia melihat kedua dokar bergerak menjauhi pagar halaman. Maemunah pun berjalan menghampiri Astawana dan memegang tangan suaminya itu sembari menggumamkan asma Allah.

***

11
Mencari Kelemahan Astawana

Jan Ament duduk bersandar di kursi panjang. Wajahnya merah. Hatinya dipenuhi rasa dendam. Betapa tidak, ia dan para centengnya dibuat tidak berdaya begitu rupa. Ia tak menyangka, ilmu bela diri musuhnya begitu hebat. Selama ini, ia tidak ada laporan tentang kehebatan ilmu silat pemuda itu.

"Darsa!" ujar Jan Ament dengan suara keras, "Ke sini kamu!"

Sesaat kemudian, pintu ruangan terbuka. Darsa berjalan menghampiri Jan Ament. Ia melihat tuannya itu berdiri dengan pandangan tajam karena marah.

"Saya, Tuan. Apa yang mesti saya kerjakan, Tuan?

"Saya benci dengan hasil kerja kamu!"

"Apa kesalahan saya, Tuan?"

"Kamu bodoh!

Darsa bingung karena merasa telah bekerja dengan baik.

"Saya tak paham maksud Tuan."

"Kamu tidak memberi laporan yang lengkap. Kamu tidak menyebutkan si Astawana itu pandai bersilat. Akibatnya, lihat, kami semua dibuat *kelenger*. Kami semua ambruk. Ini karena kamu bodoh."

Darsa terdiam. Ah, Jan Ament pandai sekali mencari-cari kesalahan orang lain, pikirnya.

"Kamu pergi sekarang. Cari tahu di mana kelemahan si Astawana itu. Karena saya akan membuat pembalasan! Kali ini saya tidak boleh kalah. Tidak boleh. Mengerti?" bentak Jan Ament dengan mata melotot.

"Baik, Tuan," jawab Darsa gugup.

"Kamu pergi sekarang juga!" teriak Jan Ament.

Darsa membungkukkan kepalanya pada Jan Ament. Buru-buru ia meninggalkan ruangan yang mewah itu. Ia merasa mendapat perintah yang berat sehingga perlu cara yang khusus. Bila perlu memakai tangan orang lain. Tapi ke mana? Siapa orang itu?

Selama di perjalanan, Darsa berpikir keras. Apa yang harus dikalahkan supaya tuannya dapat menang.

***

Untuk mendapatkan informasi, seminggu sudah Darsa menyamar bersama kaki tangannya yang bernama Markum. Markumlah yang berperan dalam pekerjaan ini, bukan ia, sebab ia yakin Maemunah sudah mengenalinya.

Ketika matahari sudah tinggi, Darsa duduk di tepi sungai Ciliwung. Ia berpura-pura memancing tempat itu. Hatinya gelisah karena Markum belum juga muncul. Akan

tetapi, beberapa saat kemudian ia melihat Markum berjalan menghampirinya. Wajahnya dingin seolah-olah tak mengenali dirinya. Markum duduk di samping Darsa, lalu melemparkan tali pancingan ke sungai yang airnya mengalir tenang.

"Kamu dapat informasi apa hari ini?" tanya Darsa pelan.

"Kekuatan Astawana akan hilang bila tubuhnya dikepret daun lontar. Ia akan lemas. Tubuhnya tidak lagi kebal. Aku sudah tanya sana-sini. Ini benar," jawab Markum.

"Kamu tahu dari mana?"

"Yang bilang begitu lelaki tua bekas jawara. Ia memang bukan asli orang sini. Ia juga tak mengenal Astawana secara dekat. AKan tetapi, gurunya punya ilmu seperti yang miliki Astawana. Ini berarti Astawana juga puunya kelemahan yang sama."

"Kalau begitu, kita pulang sekarang. Saya mau lapor sama juragan," kata Darsa.

Markum tersenyum. Terbayang dalam benaknya, ia akan segera menerima bayaran dari pekerjaannya itu dan akhirnya kaya seperti Darsa.

"Saya berangkat duluan. Saya tunggu kamu di ujung jalan dekat pangkalan dokar," kata Darsa.

Markum mengangguk. Wajahnya berseri-seri.

***

Jan Ament berdiri di samping meja kerjanya. Ia telah mendapat laporan dari Darsa. Ia yakin laporan itu benar dan berpikir untuk segera melakukan pembalasaan. Secepatnya harus dilakukan. Lelaki berbadan besar itu tertawa memikirkan keberhasilan yang akan diraihnya. Ia yakin, kali ini ia dapat mengalahkan Astawana dan segera mengusai daerah itu. Sejumlah centeng pilihan telah dikumpulkannya.

***

12
Penyerangan yang Kedua

Para centeng bertubuh kekar sudah berkumpul di halaman. Mereka menunggu Jan Ament keluar dari gedung. Semuanya membawa golok yang terselip di pinggang. Lima dokar telah siap membawa mereka menuju Condet. Seorang pelayan berdiri sambil memegang tali kekang kuda tinggi besar. Perlengkapan lainnya pun telah pula disiapkan dengan baik.

Tidak lama kemudian Jan Ament keluar. Wajahnya dingin. Sebilah pedang tersandang di pinggangnya. Ia mendekati kudanya dan dengan tangkas naik ke punggung kuda itu diiringi para centeng yang berhamburan menuju dokar. Jan Ament berada di posisi depan. Lima dokar mengikutinya dari belakang. Beriringan.

Sebelum tengah hari, Jan Ament bersama para centengnya sampai di halaman rumah Maemunah. Ia segera turun dari punggung kudanya kemudian berjalan bersama para centeng menuju teras rumah. Seorang centeng berteriak keras, "Astawana! Ayo, cepat keluar! Atau kamu menyerah!"

Hening. Jan Ament menatap tajam ke arah pintu rumah Maemunah yang tertutup.

"Astawana! Kamu jangan jadi pengecut! Ayo hadapi aku. Kamu pikir aku takut?"

Pintu rumah itu perlahan terbuka. Astawana keluar dari dalam rumah sambil menyandang golok, sementara Maemunah berdiri di belakangnya.

"Kalian untuk apa lagi datang kemari?" tanya Astawana, "Semuanya sudah selesai bukan?"

"Apa katamu? Ini belum selesai. Kami ingin kamu menyerah. Biarkan *meneer* Jan Ament menjadi tuan tanah di daerah ini. Mengerti?"

"Tidak! Saya tidak rela orang Belanda itu menindas rakyat daerah ini. Sekali lagi saya katakan. Kami orang Condet tidak rela dikuasai oleh penjajah," jawab Astawana tak kurang galaknya.

"Ah, kamu banyak mulut!"

Tiba-tiba, beberapa centeng itu menyabetkan goloknya ke arah Astawana. Astawana berkelit dan melayangkan tendangan ke dada centeng-centeng itu. Serta-merta centeng itu tersungkur. Centeng yang lain segera menyerang Astawana berbarengan. Terjadi perkelahian sengit. Dengan tangkas Astawana menangkis serangan para centeng itu dengan mengerahkan semua jurus silat yang dikuasainya. Tubuhnya melenting ke udara menghindari sabetan golok yang datang. Dua atau tiga orang centeng menjerit terkena sabetan goloknya.

Sementara itu, salah seorang centeng yang tadi tersungkur menatapnya penuh dendam. Ia berusaha bangkit

sambil menunggu Astawana lengah. Tiba-tiba ia memukulkan seikat daun lontar ke punggung Astawana di depannya.

"Praakk!"

Aneh. Seketika tubuh pendekar itu terhuyung-huyung lalu jatuh ke tanah. Menyaksikan itu, Jan Ament tertawa. Menyaksikan lawannya tak berdaya, perlahan ia berjalan mendekati pendekar itu sambil bertolak pinggang.

"Saya tak ingin melihat kamu mati di sini. Saya tak ingin dikatakan pembunuh oleh rakyat di daerah ini. Sebaiknya, kamu menyerah sekarang," kata Jan Ament.

Jan Ament bertolak pinggang di sampingnya.

Astawana terdiam. Ia merasa tubuhnya lemas. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Maemunah yang berdiri di teras, buru-buru berlari menghampiri suaminya itu.

"Sekarang saya yang berkuasa di daerah ini, Nyonya. Jangan macam-macam," ujar Jan Ament dingin sambil memandang Maemunah.

Yang ditatap balas menatap dengan wajah dingin.

"Mulai sekarang, daerah ini saya yang mengatur, mengerti?" katanya dengan nada pongah.

Maemunah menatap tajam orang Belanda itu lalu dengan seluruh tenaga ia membantu suaminya berjalan menuju teras. Sementara itu, Jan Ament menyeringai. Ia merasa senang karena tujuannya sudah tercapai.

***

13
Menolak Penindasan

Sejak Jan Ament mengusai daerah Condet, banyak penduduk hidup menderita. Tuan tanah itu bertindak sewenang-wenang. Penduduk dikenakan sewa tanah dan pajak kepala sebesar 25 sen per minggu. Akibatnya, penderitaan mereka semakin bertambah. Orang miskin makin banyak. Orang-orang yang kelaparan menjadi sering ditemui.

Sementara itu, di tempat yang jauh, Entong Gendut merasa prihatin melihat penderitaan penduduk Condet. Memang, selama ini pendekar itu masih diam melihat kesewenang-wenangan yang dilakukan Jan Ament bersama antek-anteknya. Namun, kali ini ia sudah tak tahan. Ia merasa sudah waktunya untuk melawan. Oleh karena itu, ia harus mulai mempersiapkan segala sesuatunya.

Sebagai langkah awal, diam-diam ia melatih penduduk belajar silat karena ia ingin penduduk punya keahlian bela diri. Usahanya untuk mengadakan perlawanan terhadap Jan Ament harus mulai dari situ. Selain itu, ia juga menggalang para jawara yang berada di daerah lain untuk bergabung.

Ajakan itu mendapat sambutan para jawara. Mereka tahu, ajakan Entong Gendut pastilah ajakan untuk berbuat kebaikan karena begitulah kebiasaan pendekar itu. Entong

Gendut biasa membela penduduk yang tertindas, para jawara itu pun ikut bergabung dengan penuh semangat.

"Kita membela kebenaran dan keadilan. Kita menolak penindasan yang dilakukan Jan Ament," kata Entong Gendut.

"Setuju...!" seru beberapa penduduk.

"Ya. Sekarang saatnya kita membela kebenaran," sahut seorang jawara dari Balekembang.

"Tumben omongan kamu benar, Toy," goda jawara dari Batuampar.

"*Gue udah* insyaf, Bang!" sahutnya sambil tertawa.

Jawara dari Balekembang tersenyum sambil membetulkan letak golok di pinggangnya.

"Kapan kita mulai menyerang Jan Ament?" tanya jawara dari Cililitan.

"Besok. Kalian tunggu komando dari saya," jawab Entong Gendut.

"Siap, Tong!"

"Siap ya!"

Keesokan harinya, Entong Gendut memimpin perlawanan terhadap Jan Ament. Mereka segera mengepung tempat kediaman tuan tanah itu sehingga terjadi perkelahian yang sengit di sana. Sebaliknya, tuan tanah itu sangat terkejut mendapat serangan mendadak dari para penduduk.

Korban tak terelakkan, terutama dari pihak Jan Ament. Ia tak menyangka, penduduk yang selama ini dianggapnya bodoh dan miskin, ternyata pandai bersilat. Diam-diam



ia merasa kecut, tetapi ia berusaha melawan dan tak mau menyerah begitu saja. Ia sempat melihat beberapa centengnya, tumbang terkena tebasan golok Entong Gendut.

Jan Ament melihat para centengnya yang tersisa mulai terdesak. Ia juga melihat semangat perlawanan penduduk itu begitu tinggi. Hal ini membuatnya ngeri, apalagi melihat para jawara yang bergabung dengan penduduk. Satu per satu mereka menumbangkan para centeng yang tersisa. Dengan lesu ia mengangkat kedua tangannya. Menyerah. Ia mengaku kalah.

Setelah Jan Ament tak lagi berkuasa, kehidupan di daerah Condet berjalan normal kembali. Semua penduduk hidup dengan damai. Kini, tidak ada lagi pajak yang menjerat leher. Masyarakat dapat berusaha dengan tenang tanpa mendapat tekanan dari antek-antek penjajah itu.

Maemunah dan suaminya tetap menjadi orang terkaya di daerah itu. Mereka tetap menjadi dermawan. Keduanya amat dihormati masyarakat karena mereka dikenal sebagai yang budiman dan bijaksana.

***

Biodata Penulis

Nama lengkap : Azhar
Pos-el : -
Bidang keahlian : Kepenulisan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 1993, Bidang perkamusan dan peristilahan, Pusat Bahasa
2. 2013—sekarang Kepala Subbidang Pengendalian, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Jurusan Ilmu Junalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Lintasan Langit Biru*
2. *Mata yang Memberi*

Informasi Lain:
Azhar lahir di Jakarta, 6 Agustus 1966. Ia bekerja sebagai wartawan hingga tahun 2007. Kemudian, memutuskan bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengendalian hama hingga 2014. Kini, ia menekuni tulis-

menulis yang telah lama ditinggalkannya.

Semasa remaja ia telah menulis puisi, cerpen, dan novel. Karya-karyanya pernah dimuat di berbagai media, seperti *Hai, Gadis, Anita Cemerlang, Merdeka, Terbit, Suara Karya, Pelita, Sinar Pagi, Swadesi, Jayakarta, Yudha Minggu Sport* dan *Film*.

Biodata Penyunting

Nama : Sri Kusuma Winahyu
Pos-el : sriwinahyu@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
1. Staf Fungsional Umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—2015)
2. Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Informasi Lain
Lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1975.

Biodata Ilustrator

Nama : Endan Ramdan
Pos-el : 08132100155
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan
1. Tahun 2007--2009 sebagai Ilustrator dan Desain Cover di CV Acarya
2. Tahun 2010--2011 sebagai Ilustrator di CV Angkasa
3. Tahun tahun 2012--2014 sebagai Ilustartor dan Desain Grafis di Koran Tribun Jabar
4. Tahun 2014—sekarang sebagai ilustrator di Freelancer

Judul Buku dan Tahun Terbitan
1. *Cerita Nabi* (2014-2015)
2. *Komik Nabi Adam* (2015)

Informasi Lain
Lahir di Sumedang pada tanggal 9 Juli 1981.